

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
PEMBINAAN PERILAKU KONFORMITAS SISWA
DI MAN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

DI. WAISUL AMBIA

NIM : 271223065

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
PEMBINAAN PERILAKU KONFORMITAS SISWA
DI MAN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

DI WAISUL AMBIA

NIM : 271 223 065

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Mumtazul Fikri, S.Pd.I, M.A
NIP. 198205302009011007

Pembimbing II,



Nurussalami, M.Pd
NIP.1979021620141102

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN
PERILAKU KONFORMITAS DI MAN 2
BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 29 Juni 2018 M
15 Syawal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



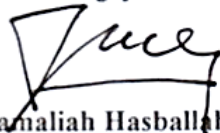
Mumtazul Fikri M.A

Sekretaris,



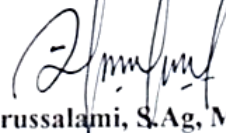
Dr. Murni, M.Pd

Penguji I,



Dra. Jamaliah Hasballah, M.A

penguji II,



Nurussalami, S.Ag, M.Pd

Mengetahui,

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman M.Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Di Waisul Ambia
Nim : 271 223 065
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas di MAN 2 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabnya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Menggerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh , 12 juli 2018

Saya menyatakan



DI WAISUL MBIA
NIM: 271223065

ABSTRAK

Nama : Di Waisul Ambia
Nim : 271223065
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 29 Juni 2018
Tebal Skripsi : 80 Lembar
Pembimbing I : Mumtazul Fikri, M.A
Pembimbing II : Nurussalami, S.Ag., M.Pd
Kata Kunci : peran guru, bimbingan konseling, konformitas, pembinaan

Guru dan siswa adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain di lingkungan madrasah. Peran guru dalam menyalurkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa di madrasah sangat menentukan arah karakter siswa-siswanya ke depan. Dan menyangkut pembinaan perilaku konformitas siswa itu sangat bergantung kepada layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Kinerja guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh, 2) kondisi perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh, 3) Peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, dan 2 orang guru BK MAN 2 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, kinerja guru bimbingan dan konseling MAN 2 Banda Aceh cukup aktif dan profesional dalam menjalankan fungsi-fungsi bimbingan konseling. *Kedua*, kondisi perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh pada umumnya lebih mengarah kepada perilaku positif dimana perilaku siswa masih terkontrol dan terarah oleh keberadaan guru BK. *Ketiga*, peran guru bimbingan konseling terlaksana dengan baik yang mencakup peran sebagai motivator, inisiatif, informator, korektor, dan inspirator bagi siswa MAN 2 Banda Aceh.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan hidayah, kesehatan dalam pemikiran baik jasmani mau pun rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh.**

Skripsi ditulis dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana lengkap dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tujuan penulisan penelitian ini dapat member manfaat terutama bagi penulis sendiri dan kepada seluruh yang membaca skripsi ini. Penulis menyadari, tidaklah mudah bagi penulis untuk menulis dan penyusun skripsi tanpa dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Basidin Mizal M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry
3. Bapak Mumtazul Fikri, S.Pd.I, M.A sebagai pembimbing I beserta ibu Nurussalami, M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah membimbing

penulis membantu sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

4. Para Dosen Pengajar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Kepada Ayahanda Tercinta Di Bustami beserta Ibunda tercinta Wanti Keumala, Kanda Di Ardiansyah dan Kakak Wanti Safrina, yang telah memberikan do'a, dukungan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
6. Ucapan terimakasih kepada teman-teman Iskandar, Rahmat Rizki, Mustaqim Tiro, dan kepada semua teman-teman seangkatan yang tidak dapat di sebutkan nama satu persatu.
7. Kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan serta jasanya kepada penulis baik selama penelitian maupun dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lain pada umumnya.

Banda Aceh, 04 Juli 2018

Penulis,

DI WAISUL AMBIA

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Guru Bimbingan Konseling	13
1. Pengertian Bimbingan dan konseling.....	15
2. Fungsi Bimbingan Konseling.....	17
3. Tujuan Bimbingan Konseling	18
4. Peran Guru Bimbingan Konseling	19
5. Tanggung-Jawab Guru Bimbingan Konseling	21
6. Hambatan-Hambatan Guru Bimbingan Konseling.....	23
B. Perilaku Konformitas Siswa.....	29
1. Pengertian Konformitas.....	29
2. Tipe-tipe Konformitas	31
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas	32
4. Aspek-aspek Konformitas	34
5. Konformitas dan Psikologi Perkembangan Remaja	34
C. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas	35
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	37
B. Subyek Penelitian.....	37
C. Instrumen Pengumpulan Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Pedoman Penulisan	43

BAB IV: PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN PERILAKU KONFORMITAS SISWA DI MAN 2 BANDA ACEH	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Hasil Penelitian	48
1. Kinerja Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh.....	48
2. perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh.....	54
3. peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh.....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	62
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Surat Pengangkatan Pembimbing

LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian dari Tarbiyah

LAMPIRAN 3 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan

LAMPIRAN 4 : Surat Telah Melakukan Penelitian

LAMPIRAN 5 : Kisi-kisi Instrumen

LAMPIRAN 6 : Foto Kegiatan Penelitian

LAMPIRAN 7 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah siswa/siswi MAN 2 Banda Aceh.....	45
Tabel 4.2 : Sarana dan prasana MAN 2 Banda Aceh.....	46
Tabel 4.3 : Nama pendidik dan tenaga pendidik MAN 2 Banda Aceh.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Proses belajar berlangsung di sekolah, dalam keluarga dan di masyarakat, baik secara formal maupun nonformal. Faktor-faktor yang ada dalam masing-masing lingkungan tersebut berpengaruh terhadap proses dan hasil dari belajar.

Masa remaja adalah, masa awal menuju kedewasaan bagi manusia. “Remaja berasal dari istilah *adolencense* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, dan fisik”.¹ Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga dimana mereka berada. Penyesuaian remaja terhadap norma yang ada di lingkungan sekitarnya dengan berperilaku sama dengan unsur yang ada di dalam lingkungannya ini disebut dengan konformitas.

“Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Apakah remaja melakukan jogging karena orang lain juga melakukan hal yang sama? Apakah remaja membiarkan rambutnya panjang selama setahun lamanya dan potong pada tahun berikutnya hanya karena mode? Apakah remaja menggunakan kokain jika didorong oleh orang lain atau apakah mereka menolak dorongan tersebut?”² Hal yang sama dijelaskan

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 206.

²John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 221.

kembali oleh Santrock yang menyatakan bahwa konformitas terhadap tekanan orang-orang sekitar pada remaja dapat menjadi positif dan negatif. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang positif seperti keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya di sekolah, misalnya ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Keadaan seperti ini dapat melibatkan aktifitas sosial yang baik, misalnya suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar. Remaja yang terlibat dengan tingkah laku sebagai konformitas yang negatif seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, coret-mencoret, mencuri, dan mempermainkan orang tua dan guru³.

Pertentangan nilai dan norma sering terjadi antara nilai dan norma lingkungan remaja tersebut berada pada satu pihak dengan nilai dan norma yang berlaku pada lembaga pendidikan atau sekolah pada pihak lain sebagai seorang siswa. Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Apabila nilai-nilai moral dilingkungan siswa berada lebih baik, maka hal tersebut tidak menimbulkan masalah. Namun apabila terjadi pemaksaan dari lingkungan sekitar sehingga nilai lingkungan tersebut begitu menguasai dan membatasi kebebasan dalam berperilaku, maka hal tersebut dapat menyulitkan serta menghambat perkembangan siswa tersebut.

Untuk menyikapi persoalan yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah khususnya, perlu adanya pendekatan yang efektif dalam mengontrol perilaku siswa yang disebut dengan pembinaan agar perilaku konformitas siswa tertuju kepada arah yang baik. Menurut Yurudik Yahya; definisi atau pengertian

³John W. Santrock, *Perkembangan Remaja...*, h. 222.

pembinaan adalah “suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perldewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa.⁴

Dalam menerapkan pembinaan, lembaga pendidikan atau sekolah menyediakan segala fasilitas dalam mendukung pembinaan tersebut. Salah satunya adalah adanya peran guru bimbingan konseling dalam membina perilaku konformitas siswa di sekolah. Menurut Sukardi dan Kusmawati; “guru bimbingan konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.⁵ Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan konseling di sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman, dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru bimbingan konseling harus mampu melaksanakan peranan yang berbeda-beda dari situasi ke situasi lainnya. Pada situasi tertentu kadang-kadang seorang guru bimbingan konseling harus berperan sebagai seorang teman dan pada situasi berikutnya berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pembangkit semangat atau peranan-peranan lain yang dituntut oleh klien dalam proses konseling. Guru bimbingan konseling di

⁴Di akses pada tanggal 21 April 2017 dari situs: <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-pembinaan.html>.

⁵ Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 5.

sekolah dituntut mempunyai peranan sebagai orang kepercayaan siswa, sebagai teman bagi siswa, bahkan guru bimbingan konseling di sekolahpun harus mampu berperan sebagai orang tua bagi siswa.⁶ Selain itu, peranan guru bimbingan konseling sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah. Menyangkut persoalan pembinaan perilaku konformitas siswa di sekolah, peran guru bimbingan dan konseling merupakan media utama dan penting dalam membimbing serta mengarahkan siswa kepada perilaku konformitas yang bersifat positif. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi yang berintelektual serta bertakwa kepada Allah SWT yang berguna bagi negara dan bangsa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (guru bimbingan dan konseling), agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, selain itu, guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam pembinaan perilaku konformitas siswa, karena perilaku konformitas siswa merupakan tingkah laku yang penting dalam menyesuaikan diri siswa dengan teman-teman di sekolah. Guru bimbingan dan konseling yang kurang memberikan pembinaan kepada siswa dalam berperilaku konformitas dapat menghambat pengembangan sosial siswa atau akan mengarah kepada hal yang negatif, dalam pembinaan perilaku konformitas siswa dibutuhkan guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan bersosial yang tinggi, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat membina perilaku konformitas siswa ke arah yang lebih

⁶ Winkel, W.S, Hastuti, S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan Kelima)*, Jogjakarta: Universitas Sanatha Dharma, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2006, h. 22.

baik. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan bersosial yang tinggi juga dapat memotivasi siswa dalam perilaku konformitasnya. Konformitas yang penulis maksud adalah perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh.

Dari realita di lapangan bahwa perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh mengarahkan kepada hal yang positif dan juga kepada hal yang negatif, sebagaimana yang telah penulis lakukan observasi awal yang berdasarkan hasil pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa siswa-siswi yang ada di MAN 2 Banda Aceh kurang menerapkan perilaku konformitas yang baik pada dirinya. Perilaku menyimpang siswa maupun siswi yang kerap sekali terjadi hampir di semua sekolah berupa kebiasaan bolos di saat kelas sedang berlangsung. Tak hanya itu, aktifitas mencari-cari celah untuk merokok terutama bagi siswa di arena tak terjangkau oleh guru menjadi jalan utama bagi generasi pelajar yang tidak sehat dan tidak bermoral. Bahkan ada sebagian siswa yang secara terang-terangan menampilkan tingkah laku bodohnya tersebut di depan gurunya sendiri. Di tambah lagi melakukan ugal-ugalan dalam berkendara sepulang dari sekolah yang memicu marabahaya di jalan raya yang berakibat fatal hingga merenggut nyawa pada akhir ceritanya. Maka perbuatan-perbuatan semacam ini tidak bisa dibiarkan begitu saja pada siswa-siswi sekolah agar generasi bangsa terselamatkan.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat masalah ini untuk dijadikan perhatian oleh guru, dan pihak sekolah serta pihak-pihak lain yang memiliki tanggung-jawab bagi perkembangan anak atau siswa bahwa pembinaan perilaku konformitas siswa sangat penting bagi lingkungan kehidupan mereka yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk

meneliti masalah: **“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh?
2. Bagaimana perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh?
3. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menyimpulkan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui “Peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh”
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi siswa dalam meningkatkan kualitas perilaku sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi sekolah dalam rangka pembinaan perilaku konformitas siswa.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan dan pijakan empirik untuk pembinaan perilaku konformitas siswa.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam menyesuaikan diri dilingkungan sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk menciptakan kenyamanan dalam memahami dan membaca, maka peneliti membuat beberapa penjelasan istilah yang terdapat di dalamnya yaitu:

1. Peran

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.⁷ Peran yang maksud penulis adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh.

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁸ Bimbingan konseling adalah merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang dengan baik.

Guru bimbingan konseling yang penulis maksud adalah guru bimbingan konseling yang ada di MAN 2 Banda Aceh yang dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam menentukan pribadi, mengenal lingkungan, merencanakan ke depan dan membentuk perkembangan kepribadian siswa terutama dalam berperilaku sosial sesuai dengan norma yang ada.

3. Pembinaan

Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: Pembinaan itu bisa

⁷Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Pustaka Phoenix, 2010), h. 652.

⁸Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 483.

berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.⁹

Pembinaan yang penulis maksud adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik pada perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh.

4. Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh [sosial](#) ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan [norma](#) sosial yang ada. Beberapa contoh dari konformitas adalah ketika menengok orang sakit, orang akan membawakan buah atau makanan lainnya. Ketika hendak mengambil uang di [ATM](#) atau menabung uang di [bank](#), orang akan menunggu giliran dengan mengantri.

Kuatnya pengaruh sosial yang ada dalam konformitas dibuktikan secara ilmiah dalam penelitian yang dilakukan oleh [Solomon Asch](#) pada tahun [1951](#). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan konformitas, mengikuti penilaian orang lain karena tekanan kelompok yang dirasakan. Penelitian lain tentang konformitas juga dilakukan oleh [Muzafer Sherif](#) pada tahun [1936](#).¹⁰

⁹Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1978), h. 29.

¹⁰Wikipedia.ac.id, di akses pada tanggal 21 April 2017 dari situs: <https://id.wikipedia.org/wiki/Konformitas>.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang diambil oleh peneliti. Adapun hasil dari beberapa penelitian tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut:

Sebagaimana yang ditulis oleh Surya Darma, mahasiswa program studi bimbingan dan konseling FKIP Unsyiah, dengan judul skripsi: “*Peran Guru Bimbingan Konseling dan orang tua dalam penyelesaian Masalah Siswa Di SMP Negeri 8 Banda Aceh*”. Bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dan orang tua dalam penyelesaian masalah siswa di SMP Negeri 8 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru BK dan orang tua siswa sebanyak 4 orang. Sedangkan objek penelitian adalah peran yang dijalankan dalam penyelesaian masalahsiswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru bimbingan konseling dan orang tuatelah menjalankan perannya masing-masing dengan baik dalam menangani permasalahan siswa.

Adapun skripsi yang berjudul “*Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Experiencers*”. Yang ditulis oleh mahasaiswa program studi bimbingan dan koseling FKIP Unsyiah, yaitu atas nama Rayyan. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa konformitas teman sebaya merupakan perubahan dari perilakuremajauntuk menyesuaikan lebih dekat dengan standar kelompok. Dalam hal ini, konformitas teman sebaya sangat mempengaruhi segala aktivaitas pada remaja, termasuk gaya hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui gambaran konformitas teman sebaya dan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh yang

berjumlah 1.076 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 292 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala 1-4. Hasil analisis deskriptif persentase menggambarkan bahwa hampir setengah siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh melakukan konformitas teman sebaya dan memiliki gaya hidup *experiencers* pada kategori sedang yaitu (34,2%) dan (41,4%).

Juga ditulis oleh Sona Anjana, mahasiswa program studi bimubingan dan koseling FKIP Unsyiah dengan skripsi yaang berjudul: “Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa (suatu penelitian pada remaja di SMA Negeri 12 Banda Aceh)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan faktor dominan konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku membolos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaif. Dengan jumlah populasi lebih kurang 250 siswa, dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 43 orang siswa membolos. Pengumpulan data menggunakan metode *quesioner* (angket) dengan model skala *likert*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh/kaitan yang erat antara konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan-pembahasan ini secara global, maka peneliti dapat merincikan secara sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi

operasional, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritis, Menjelaskan peran guru bimbingan konseling dan perilaku konformitas.

BAB III : Metode Penelitian, Menjelaskan rancangan penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, Menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan/diskusi hasil penelitian.

BAB V : Penutup, Menjelaskan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik (siswa) perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹¹

Menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan angka Kreditnya Pasal 1 menyebutkan ada tiga jenis guru yaitu.

1. Guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan yang sederajat, kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama.

¹¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, h. 26.

2. Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu disekolah/ madrasah.
3. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.¹²

Keberadaan konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai “salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Guru bimbingan dan konseling atau yang sekarang disebut konselor merupakan pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan bimbingan dan konseling bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 yang menyebutkan bahwa: “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik”.¹³

Dari beberapa penjelasan di atas jelas bahwa konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan

¹²Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: Depdiknas, 2010), h. 17.

¹³Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya...*, h. 23.

mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor (guru bimbingan dan konsling) juga membantu siswa dalam memahami, memandirikan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dalam Bahasa Inggris adalah “*guidance*” yang berasal dari kata *guide* yang berarti mengarahkan, mengatur, mengelola dan memberi nasehat.¹⁴ Istilah *guidance* juga diterjemahkan sebagai bantuan atau tuntutan atau pertolongan. Konseling yaitu memberikan informasi dengan menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau pemberian suatu bantuan.

a. Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁵

PP No 28 dan No 29 Tahun 1990 dan PP No.72 Tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada

¹⁴ W.S Winkle dan Sri Hartuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 25.

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 19.

siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.¹⁶

b. Konseling

The American Psychology Association, Division Of Counseling Psychologist Committee On Definition, mendefinisikan konseling sebagai sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah dalam perkembangan dan membantu mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya.¹⁷

Dari dua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu mampu mandiri serta memahami dirinya , dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan dan kekurangannya.¹⁸

SK Mendikbud No. 025/O/1995 mengemukakan bahwa “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan

¹⁶Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 66.

¹⁷Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h.9.

¹⁸Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1.

karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.”¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik, yang dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok secara tatap muka, agar peserta didik mampu mandiri, memahami dirinya sendiri, dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal baik dibidang pribadi, sosial, belajar, karir, agama, dan keluarga.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno, pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi:
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah, terutama oleh peserta

¹⁹Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling...*, h. 67.

didik itu sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas dan guru pembimbing.

3) Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya dan nilai-nilai, terutama oleh peserta didik itu sendiri.

- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terencegahnya atau terhindarnya peserta dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.
- e. Fungsi perbaikan, pelayanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi perbaikan, artinya dapat membantu mengantisipasi serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh siswa.²⁰

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

²⁰Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 15.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU No.2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun upaya bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai peranan yang diinginkannya.²¹

Upaya bimbingan dan konseling yang dimaksud di atas diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu peserta didik secara optimal. Upaya tersebut memanfaatkan berbagai cara dan sarana. Hal itu, tentu saja berdasarkan norma-norma yang berlaku. Menurut Surya dalam Anak Agung Ngurah Adhiputra, tujuan konseling yaitu: perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, dan pemecahan masalah.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam merubah perilaku konseli dari yang negatif kepada perilaku yang positif dan membantu konseli dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

²¹Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling...*, h. 67.

²²Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi...*, h.13.

Banyak peranan dari guru bimbingan dan konseling, diantaranya seperti yang diuraikan oleh Syaiful Bahri Djamarah di bawah ini:

- a. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Sebagai inspirator, guru bimbingan dan konseling harus memberikan bimbingan yang baik bagi kemajuan peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Guru bimbingan dan konseling harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- c. Sebagai informator, guru bimbingan dan konseling harus memberikan informasi yang baik dan yang efektif. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik, untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.
- d. Sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar dalam upaya memberikan motivasi, guru bimbingan dan konseling dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru bimbingan dan konseling harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator dalam interaksi edukatif, karena

menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

- e. Sebagai inisiator, dalam peranan sebagai inisiator guru bimbingan dan konseling harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam mendidik. Kompetensi guru bimbingan dan konseling harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan dan informasi abad ini. Guru bimbingan dan konseling harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidik dan pengajaran.²³

Berdasarkan uraian di atas, guru bimbingan dan konseling perannya tidak terbatas pada satu hal saja, tetapi sangat banyak peran-peran yang dapat dijalankan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kreativitas kewirausahaan siswa, dari paparan guru bimbingan dan konseling, maka dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kreativitas siswa sesuai dengan perkembangan siswa yang ideal. Guru bimbingan dan konseling juga harus menjadi bagi inspirator bagi setiap siswanya, guru bimbingan dan konseling harus menjadi petunjuk bagi setiap siswanya.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43-48.

Menurut Gantina Komala Sari, peran dan fungsi guru BK (konselor) pada pendekatan psikoanalisis adalah:

- a. Sedikit bicara tentang dirinya dan jarang sekali menunjukkan reaksi pribadinya.
- b. Percaya bahwa apapun perasaan konseli terhadap guru BK (konselor) merupakan produk dari perasaannya yang diasosiasikan dengan orang yang penting dimasa lalunya.
- c. Melakukan analisis terhadap perasaan-perasaan konseli adalah esensi terapi.
- d. Menciptakan suasana agar konseli merasa bebas mengekspresikan pikiran-pikiran yang sulit, setelah beberapa kali pertemuan tatap muka.
- e. Berupaya agar konseli mendapat wawasan terhadap permasalahan dengan mengalami kembali dan kemudian menyelesaikan pengalaman masa lalunya.
- f. Membantu konseli menemukan kebebasan bercinta, bekerja, dan bermain.
- g. Membantu konseli menemukan kesadaran diri, kejujuran, dan hubungan pribadi yang efektif, dapat mengatasi kecemasan secara realistis, dan dapat mengendalikan tingkah laku impulsif dan irasional.²⁴

Dari uraian di atas bahwa peran guru bimbingan dan konseling tidak terbatas pada satu hal saja. Guru bimbingan dan konseling tidak banyak berbicara tentang pribadinya, guru bimbingan konseling berperan dalam menciptakan

²⁴Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling..*, h.78.

suasana yang harmonis, agar konseli dengan bebas mengekspresikan masalah yang sedang dihadapinya. Guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam membantu konseli dalam memahami dirinya sendiri, memandirikan konseli juga dapat mengendalikan tingkah laku konseli yang impulsif dan rasional.

5. Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) adalah meningkatkan kesejahteraan konseling dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka konselor harus melaksanakan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap siswa
 - 1) Konselor memiliki kewajiban untuk memperlakukan siswa sebagai individu yang unik.
 - 2) Menghormati harga diri setiap konselinya sebagai individu yang memiliki kemampuan potensial untuk berkembang dan menghadapi masalah hidupnya.
 - 3) Konselor secara penuh membantu konseli dalam mengembangkan potensi dan kebutuhannya, dan mendorong konseli untuk mencapai perkembangan yang optimal.
 - 4) Bertanggung jawab untuk memelihara hak-hak konseli.
 - 5) Menjamin kerahasiaan identitas, data, dan permasalahan konseli.
 - 6) Memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan konseli.
 - 7) Melaksanakan layanan dalam batas kualifikasi profesional, dan tidak melakukan layanan yang didasari oleh kecenderungan politik atau sejenisnya.

- 8) Menerima permintaan bantuan sesuai dengan kemampuannya.
 - 9) Merujuk konseli kepada pihak lain yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan konseli, jika kebutuhan akan bantuan diluar batas kemampuannya.
- b. Tanggung jawab konselor terhadap pribadi
- 1) Meningkatkan profesionalitasnya melalui pelatihan, penelitian, dan upaya pengembangan diri lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, kemajuan teknologi, dan pemekaran seni dalam bidang terkait.
 - 2) Meningkatkan profesionalnya sesuai dengan tuntutan pihak yang membutuhkan bantuannya.
 - 3) Menjalin kerja sama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait sebagai pendukung dalam memberikan layanan yang optimal kepada konseli.
 - 4) Mengevaluasi kinerja dan kemampuannya secara berkala sebagai dasar pengembangan dirinya.
 - 5) Menghindari pemanfaatan konseli untuk kepentingan pribadinya.
- c. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling terhadap orang tua
- 1) Melakukan hubungan kerja sama (kolaborasi) dengan orang tua siswa dalam memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal.
 - 2) Memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang peranan guru bimbingan dan konseling (konselor), terutama tentang hubungan konseling yang rahasia antara guru bimbingan dan konseling (konselor) dan konseli.

- 3) Memberikan informasi yang akurat, komprehensif, dan relevan dengan tujuan.
 - 4) Melakukan sharing informasi tentang konseli.
- d. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap kolega/pihak sekolah
- 1) Membangun dan memelihara hubungan keoperatif dengan kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah dalam rangka memfasilitasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.
 - 2) Menerima masukan pendapat atau kritikan dari kepala sekolah, dan guru-guru sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki program bimbingan dan konseling .
- e. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap dirinya sendiri
- 1) Menyadari bahwa karakteristik pribadinya memberi dampak terhadap kualitas layanan konseling.
 - 2) Memiliki pemahaman terhadap batas-batas kompetensi yang dimilikinya, dan menerima tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.
 - 3) Berusaha secara terus menerus untuk mengembangkan kompetensi profesionalitas, dan kualitas pribadinya.

- f. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap organisasi profesi.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab guru bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada satu hal saja. Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam memperlakukan konseli sebagai individu yang unik, juga menghormati kemampuan potensial konseli agar berkembang dalam menghadapi masalah hidupnya. Guru bimbingan dan konseling juga bertanggung jawab dalam menerima hak-haknya konseli. Guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam proses pemberian layanan yang optimal kepada konseli. Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab terhadap pihak sekolah dalam membangun dan memelihara hubungan keoperatif dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseli, guru bimbingan dan konseling juga bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi profesionalitas dan kualitas pribadinya dalam melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling, dan yang tidak kalah penting dalam tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah memiliki pemahaman terhadap batas-batas kompetensi yang dimilikinya, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya.

6. Hambatan-hambatan Guru Bimbingan dan Konseling

Dewa Ketut Sukardi menyatakan ada beberapa hambatan yang dirasakan guru bimbingan dan konseling sampai sekarang, yaitu:

²⁵Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Perkembangan Profesi Konselor, Edisi Revisi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h.265.

1. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling tidak mempunyai waktu yang memadai.
2. Pelaksanaan bimbingan di sekolah memiliki latar belakang sekolah yang bervariasi.
3. Belum tersedianya alat-alat instrumen evaluasi pelaksanaan program Bimbingan Konseling di sekolah yang valid, reliabel dan objektif.
4. Kurangnya penyelenggaraan penataan pendidikan bagi guru Bimbingan Konseling.
5. Penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan biaya.
6. Belum adanya guru inti/ instrumen Bimbingan Konseling yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan atau dalam memberikan pelayanan kepada siswa-siswinya akan terhambat apabila tidak adanya waktu khusus untuk guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling di sekolah bukan dari latar belakang guru bimbingan dan konseling, dan kurangnya sarana-sarana yang dibutuhkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa.

Hal yang sama juga diutarakan oleh W.S Wingkel dan Sri Astuti, mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah, yaitu:

²⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 190.

1. Adanya pembimbing dinilai kurang bermanfaat
2. Ruang gerak bagi guru pembimbing sangat sempit
3. Tenaga bimbingan ditunjuk menangani setiap siswa yang bermasalah.
4. Pendidikan dan penjabatan tenaga bimbingan kurang memadai.
5. Fungsi dan tugas guru bimbingan kurang dipahami oleh siswa, sehingga diantara cukup banyak siswa yang bermasalah sedikit saja yang minta bantuan bimbingan.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling akan mengalami hambatan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah apabila keberadaan guru bimbingan dan konseling disekolah dinilai kurang bermanfaat, tidak adanya ruang khusus untuk guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling hanya ditunjuk untuk menangani siswa yang bermasalah saja, guru bimbingan disekolah bukan dari latar belakang bimbingan dan konseling, dan kegiatan bimbingan dan konseling akan terhambat apabila siswa tidak mengerti apa itu bimbingan dan konseling.

Menurut UU No. 20 Tahun 2001 pasal satu ayat 6, keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Namun masih banyak yang ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, di antaranya yaitu:

1. Hambatan Internal

²⁷W.S Winkle dan sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan...*, h. 197.

Hambatan internal ini berkaitan dengan kompetensi konselor. kompetensi konselor meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik konselor yakni lulusan S1 bimbingan dan konseling, atau S2 bimbingan dan konseling, dan melanjutkan pendidikan profesi selama setahun. Kenyataan dilapangan membuktikan bahwa masih ada konselor sekolah yang bukan berlatar pendidikan bimbingan dan konseling. Mereka diangkat oleh kepala sekolah karena dianggap bisa atau mereka yang berasal dari sarjana agama. Meskipun secara keilmuan mereka tidak mendalami teori-teori bimbingan dan konseling.

Kompetensi profesional terbentuk melalui latihan, seminar, workshop, untuk menjadi konselor profesional memerlukan proses dan waktu. Konselor profesional membutuhkan jam terbang yang cukup matang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling akan terhambat apabila kompetensi akademik yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di sekolah masih kurang, guru bimbingan dan konseling tidak berlatar pendidikan bimbingan dan konseling, tidak mendalami tentang teori-teori bimbingan dan konseling, dan juga pelaksanaan bimbingan dan konseling akan terhambat apabila guru bimbingan dan konseling tersebut tidak profesional.

2. Hambatan Eksternal

a. Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah bahwa pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang cukup lama diperguruan tinggi, dan pengalaman-pengalaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling tidak boleh dilakukan oleh siapa saja, tidak boleh dilakukan oleh orang-orang yang tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling. Kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling hanya dilakukan oleh orang-orang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling.

b. Bimbingan dan konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja

Sebagian orang berpendapat bahwa bimbingan konseling ada karena adanya yang masalah, jika tidak ada maka bimbingan dan konseling tidak diperlukan, dan bimbingan dan konseling itu diperlukan untuk menyelesaikan masalah saja. Memang tidak dipungkiri bahawa salah satu tugas utama bimbingan dan konseling adalah untuk membantu dalam menyelesaikan masalah. Tetapi juga sebenarnya perananan guru bimbingan dan konseling itu sendiri adalah melakukan tindakan preventif agar masalah tidak timbul dan antisipasi agar masalah yang sewaktu-waktu datang tidak berkembang menjadi masalah yang besar.²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terhambatnya proses kegiatan bimbingan dan konseling apabila masih ada pendapat bahwa bimbingan dan konseling hanya untuk siswa-siswa yang bermasalah saja. Sebenarnya bimbingan dan konseling juga berperan dalam kegiatan preventif, agar masalah tidak timbul dan juga mengantisipasi terhadap masalah yang sewaktu-waktu datang.

c. Keberhasilan layanan bimbingan tergantung pada sarana dan prasarana

²⁸Di akses pada tanggal 07-september-2016 dari situs: <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalammelaksanakan.html?m=I>,

Sering kali ditemukan pandangan bahwa kendala dan hambatan seorang konselor itu disebabkan dari ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan mutakhir. Seorang konselor yang tidak bagus kinerjanya seringkali beralih dengan alasan bahwa ia kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang bagus. Sebaliknya pihak konselingpun terkadang terjebak dalam asumsi bahwa konselor yang hebat itu terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki konselor. Pada hakikatnya kehebatan konselor dinilai bukan dari faktor luarnya tetapi lebih kepada faktor kepribadian konselor itu sendiri termasuk didalamnya pemahaman agama, tingkah laku sehari-hari, pergaulan dan gaya hidup.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan guru bimbingan dan konseling tidak hanya dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana saja, tetapi juga dilihat dari kepribadian konselor itu sendiri.

d. Konselor harus aktif, sedangkan konseli harus pasif

Sering ditemukan bahwa konseling harus menyerahkan sepenuhnya penyelesaian maslaahnya kepada konselor, mereka menganggap bahwa memang itulah kewajiban konselor, terlebih lagi jika dalam pelayanan bimbingan dan konseling konseli harus bersabar.³⁰ Hal itu terjadi juga disebabkan karena tak jarang konselor yang membuat konseli itu menjadi sangat ketergantungan dengan konselor. Konselor terkadang mencitrakan dirinya sebagai pemecah masalah yang handalan dan dapat diandalkan. Konselor seperti ini biasanya berorientasi pada ekonomi bukan pengabdian. Tidak jarang juga konselor yang enggan melepaskan

²⁹Di akses pada tanggal 07-september-2016 dari situs: <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html?m=I>,

³⁰Di akses pada tanggal 07-september-2016 dari situs: <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html?m=I>,

konselingnya sehingga ia berekayasa untuk memperlambat proses penyelesaian masalah karena tentunya jika setiap pertemuan konseli harus membayar semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh konselor.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses layanan bimbingan dan konseling akan terhambat apabila konselor membuat pencitraan terhadap dirinya sendiri bahwa konselor adalah pemecah masalah yang handal dan dapat dipercaya dan juga konselor memperlambat proses penyelesaian masalah, sehingga membuat konseli ketergantungan terhadap konselor, karena tentunya setiap pertemuan konseli harus membayar, maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh konselor.

e. Guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah polisi sekolah

Masih banyak anggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah “polisi sekolah”. Hal ini disebabkan karena sering kali pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru bimbingan dan konseling. Bahkan banyak guru bimbingan dan konseling yang diberi wewenang sebagai eksekutor bagi siswa yang bermasalah. Sehingga banyak kita temukan disekolah-sekolah yang menganggap guru bimbingan dan konseling guru “killer” (yang ditakuti), guru bimbingan dan konseling bukan untuk ditakuti, tetapi untuk disegani, dicintai, dan diteladani. Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan dan pembina perilaku-perilaku positif yang dikehendaki, sehingga siapapun yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan. Kendati demikian konselor juga tidak bisa

membela siswa yang memang jelas bermasalah, tetapi konselor boleh menjadi jaminan untuk penangguhan hukuman/pemaafan bagi konselingnya. Yang salah tetaplah salah tetapi hukuman boleh saja tidak diberikan tergantung kepada besar kecilnya masalah itu sendiri.³¹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling dianggap oleh siswa sebagai polisi sekolah karena pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran peraturan dan kedisiplinan sekolah di serahkan kepada guru bimbingan dan konseling.

B. Perilaku Konformitas Siswa

1. Pengertian Konformitas

Konformitas berasal dari kata *Conform* yang berarti beradaptasi atau menyesuaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konformitas mempunyai arti kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Baron menegaskan bahwa konformitas pertama kali dipelajari secara sistematis oleh Solomon Asch yang mengindikasikan bahwa banyak orang yang akan mengikuti tekanan sosial dari kelompok yang bersuara bulat. Konformitas sebagai pengaruh sosial didefinisikan secara berbeda-beda oleh banyak ahli, beberapa di antaranya adalah:

- a. Menurut Jhon M. Shepart mendefinisikan konformitas sebagai bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok.

³¹Di akses pada tanggal 07-september-2016 dari situs: <http://alan03-konselorfile.blogspot.co.id/2012/05/hambatan-konselor-dalam-melaksanakan.html?m=I>,

- b. Wiggins dalam pandangannya menyatakan konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok.
- c. Deutch dan Gerrard menyatakan bahwa konformitas merupakan kecenderungan perubahan persepsi, opini dan perilaku agar sesuai dengan kelompok.
- d. Klopff berpandangan bahwa konformitas adalah bertindak sesuai dengan norma kelompok, menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota kelompok.³²

Dari penjelasan tersebut, konformitas dapat disimpulkan sebagai perubahan persepsi, keyakinan dan perilaku individu terhadap kelompok karena adanya tuntutan ataupun tekanan dari kelompok yang sifatnya nyata atau sesuatu yang dibayangkan sesuai dengan norma dan harapan kelompok. Meskipun kelompok tidak menyatakan secara langsung tekanannya pada individu, namun karena keyakinannya pada kelompok yang sudah demikian kuat, serta interaksi yang berkelanjutan maka perubahan itu dapat terjadi dengan mudah dan berlangsung cepat.

³²Baron, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 206.

2. Tipe-Tipe Konformitas

Konformitas memiliki beberapa tipe yang dapat digambarkan melalui sikap maupun perilakunya. Davidoff membagi konformitas ke dalam beberapa tipe, yaitu:

a. *Compliance* atau *Simple Compliance*

Tipe ini yaitu ketika seseorang berada di luar kelompok, dia akan berusaha untuk mengembangkan dan mempertahankan pendapatnya. Namun ketika orang tersebut berada di tengah-tengah kelompok dia akan setuju dan sepakat dengan pendapat kelompok dan mengabaikan pendapatnya sendiri.

b. *Acceptance*

Pada konformitas tipe ini individu benar-benar berusaha untuk menyetujui dan menyamakan diri dengan kelompoknya, baik ketika berada di dalam kelompok ataupun di luar kelompoknya.³³

Sedangkan Kelman menambahkan *identification* dari bagian tipe konformitas selain *acceptance* dan *identification*. Tipe ini terjadi ketika seseorang individu meniru perilaku individu lain yang dianggap penting dengan maksud untuk mempertahankan hubungan. Konformitas tipe ini hanya bertahan selama individu masih memandang penting hubungan tersebut dan berharga bagi individu.

³³Anonim, *Gara-gara Tato Hello Kitty, Siswi SMA Disekap dan Dianiaya Temannya*, (2005), Diakses dari: <http://regional.kompas.com/> diunduh pada tanggal 5 December 2017 pukul 08.15 WIB.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tipe konformitas dapat terbagi menjadi tiga yaitu *identificaton*, *compliance* dan *acceptance*. Ketiga tipe ini pada intinya adalah melakukan perubahan baik tingkah-laku maupun pemikirannya karena pengaruh dari kelompok.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Timbulnya konformitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Warchel dan Cooper mengelompokkan secara umum faktor yang mempengaruhi konformitas ke dalam dua faktor, yaitu:

a. Faktor Personal

Yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri dan melekat pada pribadi individu. Banyak faktor individu yang berpengaruh pada perilaku konformitas, di antaranya adalah:

1) Usia

Kolf menyatakan, bahwa anggota kelompok cenderung memilih individu yang lebih tua usianya dibanding dengan anggota kelompok yang lainnya sebagai pimpinan, untuk diikuti baik pendapat maupun perilakunya oleh anggota kelompok lainnya.

2) Kompetensi atau Tingkat Pendidikan

Individu yang memiliki kompetensi atau tingkat pendidikan yang tinggi dapat menghalangi timbulnya konformitas.

3) Kepercayaan Diri

Kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri merupakan salah satu faktor pendukung bagi terciptanya perilaku konformitas. Tingkat

konformitas itu sendiri akan mengalami penurunan apabila subjek mampu meningkatkan kepercayaan diri individu tentang penilaiannya terhadap diri sendiri. Jika hal ini terjadi, maka kelompok bukan lagi sumber utama sebagai tolak ukur dalam berperilaku.

b. Faktor Situasional

Faktor ini meliputi dua macam karakteristik, yaitu karakteristik kelompok dan karakteristik tugas (*group characteristic and task characteristic*).

1) *Group Characteristic*

Asch mengemukakan pendapat bahwa apabila seseorang anggota kelompok memberikan respon yang menyimpang dari kehendak kelompok, maka perilaku konformitas dapat menurun. Menurut Allen dan Wilder hal tersebut terjadi karena ketidak bulatan suara yang ada membuat anggota kelompok harus menginterpretasikan kembali situasi yang ada dan bagaimana anggota kelompok memberikan reaksi terhadap anggota kelompoknya yang menyimpang juga berpengaruh terhadap perilaku konformitas. Jika kelompok memberikan reaksi negatif, maka konformitas akan meningkat, sebaliknya jika kelompok memberikan reaksi positif maka konformitas akan menurun.

2) Jenis tugas atau stimulasi sosial, menurut Worchel dan Cooper juga berpengaruh terhadap tingkat konformitas.³⁴

4. Aspek-aspek Konformitas

Taylor membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:³⁵

³⁴Anonim, *Gara-gara Tato Hello Kitty, Siswi SMA Disekap dan Dianiaya Temannya,,,,,*

a. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

b. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

c. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain.

c. Kesepakatan

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

d. Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Maka dari penjelasan diatas, dikatakan bahwa perkembangan psikologi pada seorang remaja sangat mempengaruhi perilaku konformitas dirinya. Kondisi

³⁵ Taylor, S.E., Peplau, L.A& Sears. D.O, *Psikologi Sosial Edisi XII*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 124.

tersebut terjadi karena adanya tekanan dari dalam diri seorang remaja ataupun ada pihak lain dari luar yang mampu mengubahnya.

5. Konformitas dan Psikologi Perkembangan Remaja

Perilaku konformitas sangat besar keterkaitannya dengan perkembangan psikologi yang dimiliki setiap remaja. Erickson menjelaskan bahwa masa remaja dikenal dengan masa mencari jati diri, dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Pada masa remaja adanya dorongan untuk mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan. Tetapi di pihak lain remaja merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk

melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

c. Mengkhayal

Khayalan remaja putera biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karir, sedangkan remaja puteri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk kegiatan bersama. Mereka melakukansuatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja cenderung ingin berpetualang dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.³⁶

³⁶Ali, M. & Asrori, M, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 97.

C. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas

Usman menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dalam dunia pendidikan kinerja dan profesionalisme guru sangat dituntut karena mengajar merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak hanya menuntut kemampuan intelektual saja, tetapi juga kemampuan psikologis dan afektif.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi, guru sebagai tenaga pendidik harus melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dilakukan melalui berbagai upaya. Demikian beratnya tugas seorang guru, sementara itu peserta didik sebagai pembelajar di sekolah, memiliki berbagai persoalan, pengalaman, kepribadian, lingkungan dan tujuan yang perlu diperhitungkan dalam proses pembelajaran, maka diperlukan upaya penanganan secara khusus oleh petugas khusus yaitu guru pembimbing atau yang sering juga disebut dengan konselor.

Sesuai SK bersama antara Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993, tentang petunjuk jabatan fungsional guru dan angka kreditnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Selanjutnya

dalam pasal 4 dijelaskan bahwa: "Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya".

Menghadapi tuntutan kehidupan yang selalu berkembang dengan nilai-nilai yang bergeser menjadikan siswa sebagai anak bangsa memiliki masalah dan persoalannya sendiri. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sebagai bagian integral dari upaya pendidikan, mengacu kepada aspirasi dan cita-cita bangsa serta berbagai aturan dan pedoman tersebut. Pelaksanaan bimbingan dan konseling ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada peserta didik bagi pengembangan pribadi dan potensi mereka seoptimal mungkin. Oleh karena itu upaya bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima dirinya sendiri. Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan oleh petugas khusus yaitu guru pembimbing.

Oleh karena itu, profesionalisme guru Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan dalam mempertimbangkan perilaku konformitas ini. Guru harus mampu mengadakan program-program berkualitas yang bersifat membina, berbaur serta mengayomi yang bisa memberi manfaat dalam membangun motivasi dan mengarahkan siswa-siswa ke arah yang lebih baik terutama di lingkungan sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Boghdan dan Taylor dalam Lexy J, Moleong penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”.³⁷ Untuk memperoleh data yang kongkret, maka peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu “penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung kelokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini adalah data kualitatif yaitu semua bahan, keterangan data fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara eksak itu harganya dapat matematis, tetapi hanya berwujud keterangan naratif belaka. Bahan-bahan itu hanya dapat digolongkan dalam wujud katagori”.³⁸

B. Subjek Penelitian

Menurut Bambang Prasetyo “Subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikutsertakan dalam penelitian tempat peneliti mengukur variabel-variabel penelitiannya”.³⁹ Menurut Suharsimi Arikunto; “subjek penelitian dapat

³⁷ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 4.

³⁸ Rusdin pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 45-46.

³⁹ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 158.

berupa benda, hal atau orang”.⁴⁰ Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian adalah orang atau benda yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini dengan mendapatkan data-data yang diperlukan penulis. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai penanggung-jawab seluruh kegiatan di sekolah, dan dua orang guru bimbingan konseling yang ada di sekolah tersebut. Penulis mengambil orang-orang tersebut sebagai subjek penelitian karena menurut penulis mereka itulah orang-orang yang terlibat langsung dalam pembinaan perilaku konformitas siswa-siswi di MAN 2 Banda Aceh.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Dengan mempelajari judul skripsi di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan teknik antara lain:

1. Observasi, yaitu “memperlihatkan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.⁴¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung dan mencatat kejadian di lokasi penelitian tentang kinerja guru dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di sekolah MAN 2 Banda Aceh.
2. Wawancara, yaitu “cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dilaksanakan dengan melakukan. Tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 152.

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.133.

ditetapkan”.⁴² Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas (wawancara tidak berstruktur). Wawancara bebas adalah “dimana respon dan mem punyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi”.⁴³ Wawancara tidak berstruktur sering juga disebut “wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif, wawancara terbuka, wawancara etnografis”.⁴⁴

3. Dokumentasi merupakan “suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumenter tertulis, gambar maupun elektronik”.⁴⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data penelitian menggunakan metode qualitative yaitu melalui langkah metode *Field Research* (Penelitian Lapangan). Teknik *file research* (penelitian lapangan) yaitu suatu teknik pengumpulan data yang memang akan penulis langsung mengadakan penelitian terhadap objek yang menjadi sasaran. Untuk mengumpulkan data di lapangan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

⁴²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 82.

⁴³Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 30.

⁴⁴Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2004), h. 180.

⁴⁵Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 40.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung di MAN 2 Banda Aceh untuk mengamati pembinaan siswa-siswi di MAN 2 Banda Aceh sebagai tolak ukur terhadap perilaku komformitas siswa-siswi yang sedang terjadi.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah dengan kepala sekolah, dan dua orang guru bimbingan dan konseling dengan menanyakan beberapa pertanyaan untuk menggali informasi tentang kinerja guru dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan informasi-informasi tertulis seperti data-data siswa, data-data guru, biografi sekolah, program-program bimbingan konseling yang di susun oleh guru bimbingan konseling dan foto-foto dokumentasi hasil penilitian yang menjadi pelengkap atau pendukung sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi lebih mudah diselenggarakan.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan Triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berdasarkan penelitian ini, penulis berusaha memperoleh keabsahan temuannya. Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan tersebut yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul, agar tidak terjadi salah memasukkan data yang

terkumpul. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian Trianggulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lain. Menurut Denzin dalam kutipan Lexy J. Moleong, membedakan kepada tiga macam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, metode, dan teori”.

Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas yaitu teknik triangulasi:

1. Triangulasi sumber yakni wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan murid.
2. Triangulasi teori yakni peran kepala sekolah yang dilakukan secara teori.
3. Triangulasi metode yakni dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, triangulasi yaitu teknik untuk memudahkan mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang diteliti. Untuk mengolah data kualitatif yang berkenaan kinerja guru dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh, maka penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu ”membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”. Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Data harus diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya, dalam penelitian ini analisis dilakukan sebelum dan sesudah penelitian.

Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif, yaitu dengan langkah-langkah:

⁴⁶ Moleong, J. Lexy, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 126.

- a. Reduksi data langkah yang dilakukan adalah “membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap terjaga didalamnya”.⁴⁷ Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menelaah seluruh data yang telah dihimpun dari lapangan sehingga dapat ditemukan hal-hal yang pokok dari objek penelitian. Kegiatan lain yang dilakukan adalah juga mengumpulkan data atau informasi dari hasil observasi dan hasil wawancara, dan mencari inti atau pokok-pokok yang penting dari setiap temuan di lapangan.
- b. Penyajian data merupakan “rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami”.⁴⁸ Proses display data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya display data maka penelitian memahami apa sedang terjadi dalam penelitian serta apa yang dilakukan mengantisipasinya.
- c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan kesimpulan yang telah di ambil dengan data perbandingan dari teori yang betul-betul cocok dan cermat. Dengan demikian hasil pengujian yang seperti ini dianalisis dengan mengambil suatu kesimpulan yang dapat dipercaya.⁴⁹ Kegiatan yang dilakukan adalah (a) menguji kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-

⁴⁷Lexy J, *Metodologi Penelitian...*, h. 330-331.

⁴⁸Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, *Analisis Dan Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), h. 21.

⁴⁹Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 13.

teori yang relevan, (b) melakukan proses memberi chek mulai dari penelitian awal, observasi lapangan dan wawancara, dan data dari informasi yang telah dikumpulkan dan pada akhirnya membuat kesimpulan untuk kemudian diperoleh sebagai hasil penelitian.

F. Pedoman penulisan

Pedoman penulisan dalam menyusun dan penulisan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada buku, *“Panduan Akademik Dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016”*, dengan beberapa penyesuaian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis di MAN 2 Banda Aceh

MAN 2 Banda Aceh terletak di Jln. Cut Nyak Dhien No. 590. Banda Aceh. Dilihat dari lokasi gedungnya, MAN 2 Banda Aceh merupakan tempat yang strategis untuk proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena letaknya yang dekat dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau oleh siswa dan guru. Adapun batas-batas MAN 2 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Berbatasan dengan MIN Tauladan
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Ateung Kursi
3. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Asrama Polri
4. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan jalan Cut Nyak Dhien.

2. Visi dan Misi

a. Visi Madrasah

Unggul dalam prestasi dijiwai Iman dan Taqwa.

b. Misi Madrasah

1. Mewujudkan sikap sadar dalam mengamalkan ajaran agama dan berakhlakul karimah.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
3. Menumbuhkan kembangkan semangat berprestasi kepada seluruh warga.

4. Mengarahkan setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dapat dikembangkan secara optimal.
5. Menerapkan manajemen partisipasi dan peduli lingkungan bagi semua warga madrasah.
6. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesionalisme tenaga kependidikan dan karyawan.
7. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler dibidang olahraga dan seni.⁵⁰

3. Keadaan Fasilitas MAN 2 Banda Aceh dan Identitas Madrasah

a. Jumlah Siswa-siswi MAN 2 Banda Aceh

Adapun jumlah siswa dan siswi MAN 2 Banda Aceh pada saat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah siswa-siswi MAN 2 Banda Aceh

Perincian Kelas	Banyaknya Murid		Jumlah
	LK	PR	
X – Bahasa	17	13	30
X – IPA	44	41	85
X – IPS	38	22	60
Jumlah Kelas X	99	76	175
XI – Bahasa	2	16	18
XI – IPA	31	52	83
XI – IPS	26	30	56
Jumlah Kelas XI	59	98	157
XII – Bahasa	3	17	20
XII – IPA	11	49	60
XII – IPS	14	35	49
Jumlah Kelas XII	28	101	129
Jumlah Total	130	275	461

⁵⁰Sumber Data: Dokumentasi Ka. TU MAN 2 Banda Aceh diambil pada tanggal 15 April 2017

Sumber: Rekap absen siswa-siswi diambil pada tgl 15 April 2017 ⁵¹

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah keseluruhan siswa di MAN 2 Banda Aceh adalah 130 siswa, sedangkan jumlah keseluruhan siswi di MAN 2 Banda Aceh adalah 275 siswi, Total keseluruhan dari siswa-siswi di MAN 2 Banda Aceh adalah 461 orang.

b. Sarana Prasarana

Adapun sarana prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Sarana dan prasarana MAN 2 Banda Aceh

No.	Jenis Bangunan	Ruang	Kondisi
1.	Ruang kepala sekolah	1 Ruang	Baik
2.	Ruang guru	1 Ruang	Baik
3.	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Baik
5.	Laboratorium IPA	1 Ruang	Baik
6.	Lab. Komputer	1 Ruang	Baik
7.	Ruang Osis	1 Ruang	Baik
8.	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
9.	Ruang BPBK	1 Ruang	Baik
10.	Ruang BK	1 Ruang	Baik
11.	Ruang Piket	1 Ruang	Baik
12.	Ruang Mushalla	1 Ruang	Baik
13.	Ruang WC Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
14.	Ruang WC Siswa	5 Ruang	Baik
15.	Kantin Sekolah	2 Ruang	Baik
16.	Rumah Penjaga Sekolah	1 Ruang	Baik
17.	Pos Satpam	1 Ruang	Baik
18.	Lapangan Olahraga	1 Ruang	Baik
19.	Ruang Kelas	17 Ruang	Baik

Sumber: Dokumen sekolah dan hasil pengamatan pada tgl 15 April 2017.

⁵¹Sumber Data: Rekap absen siswa-siswi diambil pada tgl 15 April 2017.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana prasarana yang dimiliki MAN 2 Banda Aceh sudah memadai. Hal ini merupakan faktor pendukung untuk keberhasilan pembelajaran secara efektif di MAN 2 Banda Aceh.

c. Tenaga Pengajar MAN 2 Banda Aceh

Adapun jumlah pendidik dan tenaga pendidik di MAN 2 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Nama Pendidik dan Tenaga Pendidik di MAN 2 Banda Aceh

No	Nama	Status Pegawai	Tugas Utama	Mata Pelajaran
1	Drs. Alfian	PNS	Pendidik	Matematika
2	Lasmi, S.Si., M.Pd	PNS	Pendidik	Matematika
3	Muhammad Jamil, S.Pd	PNS	Pendidik	Kimia
4	Dra. Siti Kamilah	PNS	Pendidik	Ekonomi
5	Dra. Cut Raihana	PNS	Pendidik	Bahasa Arab
6	Dra. Nushraini	PNS	Pendidik	Bahasa Inggris
7	Dra. Rusli	PNS	Pendidik	Matematika
8	Dra. Fauziah Abdullah	PNS	Pendidik	Sejarah
9	Dra. Rukhdini	PNS	Pendidik	Kimia
10	Dra. Nazariah	PNS	Pendidik	Sejarah
11	Dra. Hj. Rosmeri	PNS	Pendidik	Bahasa Inggris
12	JuwitA, M.Ag	PNS	Pendidik	Fiqh
13	Dra. Yauhari Ahmad	PNS	Pendidik	Geografi
14	Dra. Aida	PNS	Pendidik	Bahasa Arab
15	Muhammad Ramadhan, S. Pd	PNS	Pendidik	PKN
16	Ridhwan, S. Pd., M.Si	PNS	Pendidik	Fisika
17	Drs. Syarifuddin	PNS	Pendidik	Sosiologi
18	Nazir, S. Pd	PNS	Pendidik	Penjaskes
19	Rosmiati, S. Ag	PNS	Pendidik	Qur'an Hadist
20	Dra. Hadaini	PNS	Pendidik	Sejarah
21	Falina, S. Pd	PNS	Pendidik	Bahasa Indonesia
22	Dewi Hartati, S. Ag	PNS	Pendidik	Bahasa Arab
23	Zulfiani, S.Pd	PNS	Pendidik	Peminatan MIPA
24	Syarifah Khaira, S.Pd.I	PNS	Pendidik	Bahasa Inggris
25	Faridah, S. Pd	PNS	Pendidik	Bahasa Indonesia
26	Mariah Budiaman, S.Pd	PNS	Pendidik	Bahasa Indonesia
27	Drs. Ridwan	PNS	Pendidik	Matematika
28	Bukhari, S. Ag	PNS	Pendidik	Akidah Akhlak

29	Khuzaimah, S.Pd	PNS	Pendidik	Biologi
30	h.j. Suriati, S. Pd	PNS	Pendidik	Biologi
31	Nenci Wardiani, S.Pd	PNS	Pendidik	BK
32	Yensi Fitrianty, S.Pd	PNS	Pendidik	BK
33	Noor Dwi Yantiningsih, S.E	PNS	Pendidik	Ekonomi
34	Chairil Anwar, S.E., M.Pd	PNS	Pendidik	Ekonomi
35	Novi Dahlianur, S.Si	PNS	Pendidik	Biologi
36	Maizatul Akmal, S.Pd.I	PNS	Pendidik	Matematika

Sumber: data dari tata usaha jumlah tenaga pengajar di MAN 2 Banda Aceh.⁵²

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pendidik dan tenaga pendidik yang ada di MAN 2 Banda Aceh adalah 36 orang.

B. Hasil Penelitian

1. Kinerja Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kinerja guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di madrasah. Adapun hasil wawancara yang akan dibahas melalui pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada satu orang kepala madrasah dan kepada satu orang guru bimbingan konseling mengenai kinerja guru bimbingan konseling khususnya dalam hal kinerja guru bimbingan konseling dalam membina perilaku konformitas siswa di madrasah.

Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada mnadrasah yaitu: apakah bapak/ibu sebagai kepala madrasah mengajukan program khusus kepada guru BK terkait pembinaan perilaku konformitas siswa di madrasah?

Berdasarkan pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut:

BKM: Saat ini belum ada program khusus dari sekolah sendiri kepada guru Bimbingan Konseling di sekolah ini dalam hal pembinaan konformitas

⁵²Sumber Data: data dari tata usaha jumlah tenaga pengajar di MAN 2 Banda Aceh.

perilaku siswa di madrasah. Pembinaan yang berakitan untuk saat ini masih dilakukan dalam bentuk tindakan biasa sebagai peran guru bimbingan konseling di madrasah.⁵³

Selanjutnya untuk pertanyaan kedua. Jika ada, bagaimana proses penerapan program tersebut kepada guru BK dalam membina perilaku konformitas siswa?

Jawabannya sebagai berikut:

BKM: Karena saat ini belum ada program khusus, maka guru BK di instruksikan untuk menjalankan perannya masing-masing sebagai guru BK dalam pembinaan perilaku siswa secara apa adanya.⁵⁴

Selanjutnya pertanyaan ke tiga. Apakah program pembinaan tersebut berhasil dalam membina konformitas siswa di madrasah?

Kepala sekolah memberi jawabannya sebagai berikut:

BKM: Sejauh ini, meskipun belum ada program khusus, guru bimbingan konseling bisa dikatakan mampu dalam menangani berbagai macam masalah yang terjadi pada siswa di madrasah.⁵⁵

Selanjutnya pertanyaan ke empat. Bagaimanakah keterlibatan guru BK dalam setiap kegiatan pembinaan perilaku konformitas siswa di madrasah?

Kepala madrasah memberikan keterangannya sebagai berikut:

BKM: Guru BK selalu aktif terlibat dalam setiap kegiatan siswa di madrasah. Karena memang pada dasarnya tugas guru BK adalah mendampingi dan memberi konsultasi terhadap permasalahan siswa, termasuk mendampingi kegiatan-kegiatan mereka.⁵⁶

Kemudian pertanyaan ke lima. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan perilaku konformitas siswa oleh guru BK di madrasah?

⁵³Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 Maret 2018.

⁵⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 Maret 2018.

⁵⁵Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 Maret 2018.

⁵⁶Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 Maret 2018.

Kepala madrasah menjawab:

BKM: Pembinaan perilaku konformitas kepada siswa yang dilakukan oleh guru itu bersifat langsung. Artinya bila ada siswa yang kedapatan melakukan kejahatan dan pelanggaran di lingkungan sekolah seperti merokok dan berkelahi, maka siswa yang bermasalah akan dibawa ke ruang bimbingan konseling untuk ditindak, dinasehati dan diberi arahan agar tidak mengulanginya kembali. Bahkan akan di beri hukuman bila aturan tak diindahkan.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah di MAN 2 Banda Aceh, maka diperoleh kesimpulan bahwa kinerja guru bimbingan konseling dalam membina perilaku konformitas siswa di madrasah MAN 2 Banda Aceh sangat aktif. Guru bimbingan konseling selalu terlibat dalam setiap kegiatan dan aktifitas siswa di madrasah. Meskipun di sekolah belum ada pengadaan program khusus dari kepala madrasah yang membina perilaku konformitas siswa, guru bimbingan konseling selalu turun tangan dalam menangani siswa yang bermasalah dan melanggar aturan di sekolah melalui arahan dan motivasi.

Keterangan di atas sangat sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di lapangan sebelum penelitian ini. sebelumnya, peneliti melihat suatu keadaan dimana guru bimbingan dan konseling mengecek kondisi kelas-kelas di saat bel waktu belajar berbunyi. Guru bimbingan dan konseling memastikan apakah semua murid sudah masuk kelas dan atau apakah semua siswa belajar dengan tenang dan mandiri di saat guru tidak di ruang kelas. Kemudian, penulis juga mendengar penjelasan dari kepala sekolah sendiri bahwa belum ada program kelas khusus untuk guru BK dalam membina prilaku konformitas siswa. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling mampu memenuhi perannya dalam membina perilaku konformitas siswa.

Sebagaimana kepala madrasah utarakan bahwa tugas dan kinerja guru bimbingan konseling adalah mendampingi, membina, dan membimbing serta melakukan konsultasi kepada siswa yang bermasalah di lingkungan madrasah. Kemudian kepala madrasah juga menambahkan bahwa kinerja guru bimbingan konseling terbukti aktif dengan selalu adanya tindakan-tindakan dalam membina siswa yang sering bermasalah. Misalnya, ketika didapati siswa yang terlambat sekolah atau sedang berkelahi, secara langsung guru bimbingan konseling memanggil siswa tersebut untuk dibina dan diberi arahan agar tidak siswa tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling tentang kinerja guru bimbingan konseling itu juga dalam hal membina perilaku konformitas di MAN 2 Banda Aceh. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada guru bimbingan konseling MAN 2 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Pertanyaan pertama: Apakah ada program khusus oleh madrasah kepada bapak/ibu terhadap pembinaan perilaku konformitas siswa di madrasah?

Guru bimbingan konseling menjawab:

GBK: Saat ini belum ada program khusus yang diadakan oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah ini dalam hal pembinaan konformitas perilaku siswa di madrasah.⁵⁷

Pertanyaan kedua: Jika ada, bagaimana proses penerapan program yang Bapak/Ibu jalankan dalam membina konformitas siswa?

Guru bimbingan konseling menjawab:

⁵⁷Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

GBK: Karena belum ada program khusus yang di rekomendasikan kepala madrasah dalam hal ini, maka kami sebagai guru bimbingan konseling secara rutinitas hanya selalu membimbing dan membina siswa dalam bentuk nasihat bagi mereka yang sering kedapatan melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di madrasah.⁵⁸

Selanjutnya pertanyaan ke tiga: Apakah pembinaan tersebut mampu dan berhasil dalam mengarahkan perilaku konformitas siswa di madrasah?

Guru bimbingan konseling menerangkan bahwa:

GBK: Sebelumnya, banyak siswa yang sama sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di madrasah seperti berkelahi, terlambat ke sekolah dan bolos. Namun berkat pembinaan melalui nasihat-nasihat guru bimbingan konseling, melakukan konsultasi dan bekerja sama dengan orang tua siswa, banyak siswa yang sadar akan kesalahan mereka dan tidak mengulangnya kembali.⁵⁹

Kemudian pertanyaan ke empat: Apakah Bapak/Ibu semangat dan ikut terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembinaan perilaku konformitas siswa di madrasah?

Guru bimbingan konseling menjawab sebagai berikut:

GBK: Tugas kami sebagai guru BK adalah mendampingi dan mengarahkan siswa. tentunya kami selalu terlibat aktif dan selalu semangat melayani kebutuhan siswa di madrasah. Bahkan kami guru BK juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan khusus bidang konseling yang diadakan pemerintah.⁶⁰

Pertanyaan ke lima: Apakah Bapak/Ibu mampu dan berhasil menjalankan langkah-langkah pembinaan perilaku konformitas siswa di madrasah?

Jawaban guru bimbingan konseling sebagai berikut:

⁵⁸Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

⁵⁹Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

⁶⁰Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

GBK: Sejauh ini kami melaksanakan tugas di bidang konseling ini sesuai prosedur yang ditetapkan di madrasah ini. Dan secara umum, segala permasalahan yang muncul di kalangan siswa terselesaikan dengan tuntas dan sesuai dengan harapan.⁶¹

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dapat disimpulkan bahwa pihak madrasah belum merokomendasikan program khusus dalam pembinaan perilaku konformitas siswa. Namun, guru bimbingan konseling sangat aktif dan semangat dalam mendampingi siswa, membina, dan mengarahkan mereka dari kebiasaan berperilaku tidak baik kepada perilaku yang baik.

Keterangan di atas menggambarkan proses atau langkah-langkah yang terus dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina perilaku konformitas siswa di madrasah MAN 2 Banda Aceh. Guru bimbingan konseling di madrasah ini mampu secara profesional di bidangnya dalam menindaklanjuti siswa yang bermasalah dan sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar di sekolah. Kemampuan guru bimbingan konseling ini tidak terlepas dari pengalaman mereka yang aktif ikut serta dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah. Jadi, kinerja dan profesionalisme guru bimbingan konseling di MAN 2 Banda Aceh mampu memberi kontribusi terhadap pembinaan perilaku konformitas siswa.

Pada tahap observasi sebelumnya, peneliti melakukan diskusi ringan dengan sisiwa MAN 2 Banda Aceh terkait kinerja guru bimbingan dan konseling. Siswa tersebut memberi keterangan bahwa setiap murid yang terlambat sekolah pasti akan di kenakan sanksi dan di bina kembali dalam ruangan guru BK. Ini

⁶¹Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

menunjukkan keaktifan dan keterlibatan guru BK dalam membina perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh.

2. Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi perilaku konformitas siswa yang ada di MAN 2 Banda Aceh. Adapun hasil yang diperoleh akan dibahas dalam bentuk wawancara dengan guru bimbingan konseling di MAN 2 Banda Aceh mengenai kondisi perilaku konformitas yang muncul pada siswa adalah sebagai berikut:

Berikut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Banda Aceh. Pertanyaan pertama: Apakah Bapak/Ibu sering menemukan siswa sedang merokok/berkeliaran di luar kelas saat jam belajar, atau bahkan ugal-ugalan sepeda motor sepulang sekolah?

Jawaban yang diberikan guru BK sebagai berikut:

GBK: Perilaku siswa terkait merokok jarang kami temukan di sekolah. Namun perilaku bolos sekolah itu kerap kami temui siswanya. Apalagi berkeliaran di luar kelas saat jam belajar sedang berlangsung. Semua itu tergantung ada tidaknya guru kelas mata pelajaran yang sedang berjalan. Kalau perilaku ugal-ugalan sepulang sekolah tidak pernah kami temukan.⁶²

Selanjutnya pertanyaan kedua kepada guru BK: Seberapa seringkah Bapak/Ibu kedatangan siswa bercanda atau berkelahi di dalam kelas saat proses belajar mengajar sedang berlangsung?

Jawaban guru bimbingan konseling sebagai berikut:

⁶²Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

GBK: Kebiasaan siswa dalam bentuk canda bersama teman sekelasnya memang ada. Namun perilaku berkelahi tidak pernah terjadi di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.⁶³

Pertanyaan ketiga kepada guru bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Apakah seluruh siswa/siswi di sekolah ini berseragam lengkap dan rapi?

Guru bimbingan dan konseling menjawab:

GBK: Iya. Semua siswa di sekolah ini mengenakan pakaian yang lengkap dan rapi ke sekolah.⁶⁴

Pertanyaan ke empat kepada guru bimbingan dan konseling: Apakah siswa belajar tertib dan mandiri di kelas meskipun tidak ada guru?

Guru bimbingan dan konseling menjawab:

GBK: Ketertiban dan kemandirian siswa dalam hal belajar dikelas meskipun guru tidak ada itu tergantung kelasnya dan pribadi siswanya. Ada kelas yang kelas yang suka malas-malasan, tapi masih ada satu atau lebih yang masih mau belajar sendiri. Ada juga kelas yang memang selalu mandiri belajar meskipun tidak ada guru.⁶⁵

Pertanyaan kelima kepada guru bimbingan dan konseling: Menurut yang Bapak/Ibu alami, apakah siswa sering berbaur dan berbagi informasi dengan guru?

Guru bimbingan dan konseling menjawab sebagai berikut:

GBK: Siswa sering melakukan interaksi dengan guru dalam rangka menyerap informasi tertentu yang berkaitan dengan keinginan mereka. Misalnya berbagi informasi dalam hal perguruan tinggi atau hal lain yang berkaitan dengan pendidikan.⁶⁶

⁶³Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

⁶⁴Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

⁶⁵Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

⁶⁶Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Maret 2018.

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh tergolong kepada sifat positif dominannya. Guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut menerangkan juga bahwa perilaku konformitas yang cenderung negatif terjadi pada kalangan siswa tergolong jarang atau hampir sesuai dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan di madrasah. Perilaku yang tergolong parah seperti merokok dan ugal-ugalan sepeda motor sepulang madrasah itu jarang ditemukan. Sebaliknya, perilaku seperti bercanda di dalam kelas dan keluar dari kelas saat guru tidak ada hanya sedikit yang terjadi dan itu pun tergolong dalam batas perilaku yang wajar yang terjadi di madrasah-madrasah.

Pada observasi terdahulu, peneliti melihat sendiri suasana saat murid berada di kelas. Peneliti menemukan semua siswa mengenakan seragam yang rapi dan lengkap. Tidak ada yang kedapatan siswa yang mengenakan seragam secara acak-acakan. Kemudian jarang ada siswa yang keluar kelas saat jam belajar berlangsung kecuali sudah mendapatkan izin gurunya dikarenakan sebuah keperluan.

Oleh karena itu, sangat jelas sebagaimana guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa bentuk perilaku konformitas siswa terbukti lebih besar bersifat positif adalah siswa selalu berpakaian seragam sesuai peraturan madrasah, mandiri belajar meskipun tidak ada guru yang bersangkutan kecuali hanya beberapa siswa saja di kelas tertentu dan siswa juga sering berbaur dan berbagi informasi bersama guru-guru di lingkungan madrasah.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa kondisi perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh pada umumnya bersifat positif. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru bimbingan dan konseling yang selalu peduli aktif dalam memberi tindakan kepada siswa yang melanggar dan akibat dari sering berbaaur serta berinteraksinya kedua belah pihak yang menghasilkan norma-norma yang membawa kepada kebaikan.

3. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh. Adapun hasil penelitian, akan dibahas dalam bentuk wawancara dengan kepala madrasah dan juga dengan guru bimbingan konseling serta hasil dari data angket yang dibagikan kepada siswa sebagai berikut:

Berikut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala madrasah MAN 2 Banda Aceh. Pertanyaan pertama: Seberapa pentingkah posisi guru bimbingan konseling di sekolah dalam membina perilaku konformitas siswa?

Kepala sekolah memberi jawabannya sebagai berikut:

BKM: Keberadaan guru Bimbingan Konseling di madrasah itu sangat penting terutama hal pembinaan perilaku konformitas siswa. Membina dan selalu memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah menjadi prioritas utama dari tugas seorang guru BK. Meskipun belum ada program khusus dalam pembinaan konformitas perilaku siswa, tetapi guru BK selalu menindaklanjuti setiap permasalahan yang dialami siswa di madrasah. Misalnya saat siswa datang terlambat ke madrasah. Guru BK akan panggil siswa ke ruang Bimbingan Konseling untuk diberi nasihat dan arahan.⁶⁷

⁶⁷Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 Maret 2018.

Selanjutnya pertanyaan kedua kepada kepala madrasah: Menurut bapak, apakah guru BK bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan pembinaan perilaku konformitas siswa di madrasah?

Kepala madrasah menjawabnya sebagai berikut:

BKM: Tidak hanya guru BK saja. Semua guru juga harus terlibat dan bertanggung atas pembinaan dan pembentukan karakter siswa terutama mengenai perilaku mereka di madrasah. Bedanya dengan guru lain adalah guru BK lebih profesional dalam menangani masalah yang dialami siswa. Tanggung jawab adalah milik bersama dalam ruang lingkup guru madrasah.⁶⁸

Kemudian pertanyaan ketiga kepada kepala madrasah: Apakah guru BK di madrasah ini punya wewenang khusus dalam pembinaan perilaku konformitas siswa?

Kepala madrasah memberi jawabannya sebagai berikut:

BKM: Wewenang khusus guru BK adalah melaksanakan tugas sekolah sesuai bidangnya dan memenuhi standar profesionalismenya. Guru BK mampu membina dan mengarahkan siswa kepada perilaku konformitas itu sudah menjadi wewenang khusus. Namun, keputusan akhir dari sebuah permasalahan yang terjadi di madrasah terkait perilaku siswa tetap ada pada kepala madrasah.⁶⁹

Pertanyaan keempat merupakan pertanyaan terakhir kepada kepala madrasah: Apakah guru BK di sekolah bisa dikategorikan sebagai orang tua kedua siswa dalam hal pembinaan perilaku konformitas siswa?

Kepala madrasah menjawabnya sebagai berikut:

⁶⁸Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 Maret 2018.

⁶⁹Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 Maret 2018.

BKM: Iya. Guru adalah orang tua kedua siswa terutama dalam lingkungan sekolah. Khususnya guru BK, mereka adalah tempat dimana siswa mengadu, berbagi masalah, meminta nasihat-nasihat dan juga sebagai pemberi kasih sayang kepada siswanya.⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah maka dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam hal pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh.

Kondisi awal observasi, memperlihatkan bagaimana peran guru bimbingan dan konseling yang berbeda dengan guru kelas. Meskipun guru BK tidak memberi materi di dalam kelas, namun guru BK selalu berdiri di depan dalam memberi arahan, mendampingi kegiatan siswa, memberi informasi dunia luar dan terus melakukan interaksi sosial melalui percakapan-percakapan normal di lingkungan luar kelas siswa. kemudian guru juga menjadi penengah antara siswa dan guru lainnya dalam memperhatikann perkembangan siswa.

Kepala madrasah menyebutkan beberapa hal yang menjadi alasan mengapa guru bimbingan dan konseling memiliki peran sangat penting di MAN 2 Banda Aceh. Pertama, membina dan memberi arahan kepada siswa merupakan tugas utama dari pada guru bimbingan konseling. Oleh karena itu, pembinaan perilaku konformitas siswa di madrasah tak bisa dipisahkan dari peran guru bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, bermoral dan berprestasi.

Kedua, peran guru bimbingan konseling juga bukan hanya untuk membina siswa saja, namun guru bimbingan konseling di MAN 2 Banda Aceh juga dapat

⁷⁰Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 Maret 2018.

bekerja sama dengan guru lainnya dalam menghadapi berbagai macam perilaku yang muncul dikalangan siswa.

Dan terakhir, peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa adalah memiliki kedudukan sebagai orang tua kedua siswa di sekolah. Guru BK adalah orang yang siswa cari untuk meminta nasihat dan arahan ketika mendapatkan masalah di lingkungan sekolah. Sehingga segala masalah yang ada pada siswa tersampaikan dan teratasi.

Selanjutnya peneliti membahas hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling tentang bagaimana peran guru bimbingan konseling di MAN 2 Banda Aceh dalam membina perilaku konformitas siswa. berikut hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling:

Pertanyaan pertama kepada guru BK: Apakah bapak/ibu berpikir bahwa guru BK memiliki peran penting dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh?

Guru bimbingan konseling menjawab:

GBK: Keberadaan guru Bimbingan Konseling di sekolah itu sangat penting terutama hal pembinaan perilaku konformitas siswa. Membina dan selalu memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah menjadi prioritas utama dari tugas seorang guru BK. Meskipun belum ada program khusus dalam pembinaan konformitas perilaku siswa, tetapi guru BK selalu menindaklanjuti setiap permasalahan yang dialami siswa di madrasah. Misalnya saat siswa datang terlambat ke sekolah. Guru BK akan panggil siswa ke ruang Bimbingan Konseling untuk diberi nasihat dan arahan.⁷¹

Kemudian pertanyaan kedua kepada guru BK: Apakah bapak/ibu sering mengadakan interaksi edukatif kepada siswa?

⁷¹Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Mei 2018.

Guru BK memberi jawabannya sebagai berikut:

GBK: Sering, kami (guru BK) sering berbagi kepada siswa mengenai bahaya seks bebas dan bahaya narkoba. Interaksi edukatif ini seering kamu lakukan di sela-sela jam belajar kosong di kelas.⁷²

Selanjutnya pertanyaan ketiga: Apakah bapak/ibu turut terjuan menasehatii dan membina siswa yang kerap melakukan kesalahan di madrasah?

Guru bimbingan dan konseling menerangkan:

GBK: Kami selalu menindaklanjuti siswa yang melakukan kesalahan secara langsung di madrasah. Misalnya bagi siswa yang terlambat ke sekolah, kami beri dia sanksi. Kemudian bila ada siswa yang tidak mau ikut remedial ujian, kami segera memprosesnya setelah guru mata pelajaran yang bersangkutan melaporkan hal tersebut ke kami (guru BK).⁷³

Pertanyaan terakhir kepada guru bimbingan konseling: Apakah bapak/ibu aktif dalam mendorong dan memberi motivasi agar siswa beragirah dan aktif dalam belajar?

Guru bimbingan konseling menjawab:

GBK: Iya sering. Bahkan hal ini sudah menjadi kewajiban bagi kami sebagai guru BK. Meskipun kadang-kadang motivasi yang kita berikan kurang di praktekkan, kita akan selalu memberi arahan dan bimbingan tanpa henti-hentinya. Sebagai contoh, kalau ada siswa yang melakukan kesalahan atau malas, kita panggil dia untuk konsultasi. Bila perlu kita juga panggil orangtua siswa untuk bekerja sama demi perkembangan si anak.⁷⁴

Maka dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di atas tentang bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru bimbingan konseling sangat penting dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di madrasah. Meskipun belum ada program khusus dari sekolah

⁷²Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Mei 2018.

⁷³Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Mei 2018.

⁷⁴Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling pada tanggal 16 Mei 2018.

terkait pembinaan ini, namun guru BK selalu dalam profesionalismenya menangani dan menindaklanjuti setiap siswa yang melakukan kesalahan.

Pada observasi lapangan terdahulu, peneliti mencoba mengukur tingkat kualitas dan profesionalisme guru bimbingan konseling MAN 2 Banda Aceh. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling madrasah tersebut dan hasilnya diperoleh bahwa guru BK banyak terlibat aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling yang diadakan oleh pemerintah setempat.

Maka dengan demikian, guru bimbingan konseling di MAN 2 Banda Aceh terbukti mampu berperan dalam memberikan interaksi edukatif kepada siswa seperti sosialisasi bahaya seks bebas dan narkoba. Hal ini mampu menambah wawasan siswa sehingga dapat mencegah mereka melakukan perilaku konformitas yang negatif.

Selanjutnya guru BK adalah juga sebagai pemberi motivasi-motivasi kepada siswa yang mempunyai masalah dalam belajar untuk membangkitkan semangat mereka dalam memperbaiki diri menjadi lebih baik. Maka oleh karena itu, arah perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh lebih cenderung bersifat positif dengan adanya peran guru yang aktif dan partisipatif dalam membina siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil paparan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di MAN 2 Banda Aceh, maka penulis ingin membahas hasil terkait sebagai berikut:

1. Kinerja Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kinerja guru bimbingan dan konseling, khususnya dalam hal pembinaan perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh. Tanggungjawab guru bimbingan dan konseling (konselor) adalah meningkatkan kesejahteraan konseling, baik terhadap siswa, orang tua, sekolah maupun terhadap diri sendiri. Dalam pembahasan ini, penulis lebih fokus membahas tentang kinerja dan tanggung jawab guru bimbingan konseling terhadap siswa. Mamat Supriatnamenerangkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam memperlakukan siswa sebagai individu yang unik, juga menghormati kemampuan potensial siswa agar berkembang dalam menghadapi masalah hidupnya.⁷⁵ Guru bimbingan dan konseling juga bertanggung jawab dalam menerima hak-haknya siswa. Kinerja guru bimbingan dan konseling dapat dinilai dari sejauh mana mereka mampu bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi-fungsinya sebagai guru bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno, fungsi-fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi perbaikan.⁷⁶

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa keaktifan dan kinerja guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Banda Aceh sudah memenuhi kriteria lebih dari yang diharapkan. Adapun uraiannya akan dijelaskan berdasarkan

⁷⁵Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Perkembangan Profesi Konselor, Edisi Revisi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h.265.

⁷⁶Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h. 66.

layanan dan pelaksanaan fungsi bimbingan dan konseling oleh guru sebagai berikut:

Pertama, fungsi pemahaman. Dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling MAN 2 Banda Aceh sangat peka terhadap lingkungan madrasah dan siswanya. Guru bimbingan dan konseling sangat memahami siswa-siswa mana saja yang sering melakukan tindakan yang melanggar aturan dan mengapa siswa tersebut melakukannya. Guru tahu ternyata siswa tersebut dipengaruhi oleh lingkungan temannya yang juga suka melakukan pelanggaran. Sebagai bentuk pemahaman guru BK, maka dibina dan dibawalah siswa tersebut ke ruang guru BK untuk diberi arahan supaya tidak mengulanginya lagi.

Kedua, fungsi pencegahan. Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa guru bimbingan konseling sering mengadakan sosialisasi bahaya narkoba dan pergaulan bebas kepada siswa di dalam ruangan kelas. Kegiatan ini merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh guru BK MAN 2 Banda Aceh agar siswanya tidak terjerumus ke dalam lembah tersebut.

Ketiga, fungsi pengentasan. Fungsi bimbingan dan konseling ini akan menghasilkan teratasinya permasalahan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling MAN 2 Banda Aceh selalu mengadakan interaksi langsung dalam memberi tindakan kepada siswa yang bermasalah. Dalam rangka membina perilaku konformitas siswa, guru BK selalu memberi nasihat, arahan dan binaan bahkan memanggil orang tua siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa di madrasah.

Keempat, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dalam hasil penelitian ini, peneliti menemukan jawaban bahwa guru bimbingan dan konseling MAN 2 Banda Aceh memberikan kesempatan berbaur dengan siswa dan melakukan sharing-sharing biasa terkait masalah apapun yang sedang dialami siswa. Ini adalah sebagai langkah untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa saat ini. kemudian guru BK MAN 2 Banda Aceh juga selalu terlibat dalam mendampingi setiap kegiatan siswa baik ekstrakurikuler maupun di setiap kegiatan perlombaan yang sedang diikuti.

Kelima, fungsi perbaikan. Fungsi ini membantu mengantisipasi dan mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa. Dalam penelitian ini, meskipun belum ada program khusus terkait pembinaan perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh, guru bimbingan dan konseling tetap amanah dalam mendidik, membina, dan memberi arahan dan masukan-masukan kepada siswa yang bermasalah karena itu sudah menjadi tugas utamanya.

Oleh karena itu, Kinerja dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling terjawab dengan adanya kepedulian dari guru bimbingan dan konseling dalam menindak setiap permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa yang menyimpang dan melanggar aturan madrasah. Meskipun pihak sekolah belum ada program khusus yang membangkitkan kinerja guru yang lebih dalam hal pembinaan perilaku konformitas siswa, namun pihak sekolah menerangkan bahwa guru-guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Banda Aceh selalu melakukan tugasnya sesuai keahlian dan profesionalisme mereka masing-masing. Di samping itu, guru bimbingan konseling MAN 2 Banda Aceh juga terlibat aktif dalam

mendampingi setiap kegiatan siswa baik di dalam sekolah maupun di luar madrasah.

Proses pendampingan dan evaluasi pembinaan terhadap siswa terus dilakukan. Pada akhirnya, siswa yang sering melakukan perilaku konformitas negatif, kebanyakan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi dengan adanya arahan dan bimbingan yang diberikan guru BK. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tugas dan kinerja guru bimbingan konseling sudah sesuai dengan yang disebutkan dalam UU No. 25 Tahun 1993 yang menyatakan tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.⁷⁷

2. Kondisi Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Banda Aceh mengenai kondisi perilaku konformitas siswa di madrasah, maka didapatkan bahwa kondisi perilaku konformitas siswa cenderung bersifat positif. Menurut hasil di lapangan, guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa siswa jarang bahkan tidak pernah melakukan perbuatan terlarang seperti merokok, kecuali bolos sekolah. Itu pun hanya sedikit sekali siswa yang mempraktekkan tingkah tersebut. kemudian di ruang kelas, jarang ditemukan siswa yang melakukan onar atau berkelahi dikelas saat proses belajar-mengajar sedang berlangsung. Namun candaan kecil sewaktu guru tidak sedang mengajar pasti ada. Kemudian perilaku siswa yang

⁷⁷UU No. 25 Tahun 1993.

selalu mengenakan pakaian seragam sekolah juga patut diberi apresiasi. Selanjutnya juga sikap kemandirian siswa dalam belajar meskipun tidak ada guru di kelas juga menjadi nilai tambah. Maka dari itu disimpulkan bahwa perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh cenderung bersifat positif, tidak sebaliknya.

Menurut Erickson, perilaku konformitas siswa memiliki keterkaitan dengan masa perkembangan psikologinya. Usia siswa MAN 2 Banda Aceh adalah usia remaja memasuki usia dewasa. Masa ini adalah masa mencari jati diri sehingga memunculkan sejumlah sikap remaja seperti kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu.⁷⁸

Berdasarkan sejumlah sikap di atas, peneliti mencoba memilah sikap saja yang dilakukan siswa MAN 2 Banda Aceh pada poin-poin tertentu:

Pertama, kegelisahan. Menurut keterangan guru bimbingan dan konseling MAN 2 Banda Aceh, tidak ada penjelasan yang menyatakan bahwa ada kedapatan siswa yang terlihat gelisah atau murung.

Kedua, pertentangan, Menurut keterangan guru bimbingan dan konseling, sikap pertentangan yang dilakukan siswa di lingkungan madrasah MAN 2 Banda Aceh bersifat mayoritas. Artinya, banyak siswa yang kedapatan melanggar aturan sekolah seperti bolos sekolah dan terlambat ke sekolah. hal ini terjadi bukan karena kegelisahan melainkan adanya kemungkinan kebiasaan tidak disiplin pada diri siswa.

⁷⁸ Ali, M. & Asrori, M, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 97.

Ketiga, mengkhayal, Guru BK MAN 2 Banda Aceh tidak menemukan siswanya sedang berkhayalan di lingkungan sekolah. semua siswa terlihat sangat aktif dalam belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan lain.

Keempat, aktivitas berkelompok, Menurut keterangan guru bimbingan dan konseling, siswa MAN 2 Banda Aceh mayoritasnya cenderung melakukan aktivitas kelompok yang berisifat positif seperti belajar bersama dan mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh madrasah. Jarang ditemukan siswa yang suka mengikuti ajakan-ajakan buruk temannya.

Kelima, ingin mencoba segala sesuatu, Dari hasil penelitian didapatkan bahwa siswa-siswa MAN 2 Banda Aceh tergolong sangat aktif dalam setiap perlombaan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Ini menandakan ada rasa sifat suka dan pantang menyerah pada siswa dalam mencoba segala sesuatu. Dan yang membanggakan adalah cenderung melakukan hal-hal yang berbau positif semuanya bukan sebaliknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh cenderung mengarah kepada kebaikan dan prestasi sebagaimana dijelaskan pada hasil observasi awal penelitian.

3. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh

Dari hasil penelitian di MAN 2 Banda Aceh menjelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku konformitas siswa terbagi kepada lima. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syaiful Bahri dalam bukunya

bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, dan inisiator.⁷⁹

Pertama, peran guru sebagai korektor, Guru bimbingan dan konseling MAN 2 Banda Aceh terus memperhatikan setiap perkembangan dan kemajuan yang dialami siswa sekolah. Guru BK mampu membedakan mana yang terbaik untuk siswanya sehingga setiap kali ada permasalahan yang dialami siswa terutama menyangkut perilaku konformitas yang mengarahkan kepada keburukan, guru langsung memberi tindakan, mengarahkan, dan membinanya.

Kedua, peran guru sebagai inspirator, Melalui diskusi dan bimbingan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa, guru BK menjadi sosok pemberi solusi dan penyemangat siswa dalam menjalani segala aktifitas siswa di madrasah. Mengkonsultasi pribadi siswa adalah guru BK sebagai tempat profesionalnya.

Ketiga, peran guru sebagai nfomator, Guru bimbingan dan konseling madrasah MAN 2 Banda Aceh mengadakan sosialisasi tentang bahaya narkoba dan seks bebas kepada siswa. Dengan demikian siswa lebih mampu mengendalikan diri dan berhati-hati dalam menempatkan diri dalam sebuah lingkungan.

Keempat, peran guru sebagai motivator, Guru bimbingan dan konseling madrasah MAN 2 Banda Aceh tak pernah lelah dan patah semangat dalam membina, mengarahkan dan membimbing siswa-siswa untuk terus meningkatkan kualitas diri demi terwujudnya generasi yang bermutu dan berakhlakul karimah.

⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43-48.

Kelima, peran guru sebagai inisiator, Guru bimbingan dan konseling mampu memberikan gagasan ide yang cemerlang dalam meningkatkan prestasi siswa. keterlibatan dan pendampingan serta diskusi kecil-kecilan saat berinteraksi dengan siswa cukup memberi pemahaman yang lebih mengenai pengalaman kehidupan yang keras yang ada diluar lingkungan madrasah.

Maka dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling bukan hanya satu, melainkan beragam. Dan semua itu demi terwujudnya perilaku konformitas siswa yang patuh, taat, dan tetap pada jalur yang benar.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Banda Aceh, maka penulis menguraikan beberapa kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan sebagai berikut;

A. Kesimpulan

1. Kinerja guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa madrasah MAN 2 Banda Aceh dapat diukur berdasarkan layanan dan pelaksanaan beberapa bimbingan dan konseling yaitu; *pertama*; fungsi pemahaman, *kedua*; fungsi pencegahan, *ketiga*; fungsi pengentasan, *keempat*; fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan *kelima*; fungsi perbaikan.
2. Kondisi perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh terbagi kepada dua macam yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Namun, perilaku konformitas bersifat positif adalah mayoritas yang sering dimunculkan oleh siswa MAN 2 Banda Aceh. Adapun perilaku negatif yang muncul adalah seperti bolos sekolah, bercanda kecil, dan berkelahi. Sedangkan perilaku positifnya adalah seperti tidak melakukan ugal-ugalan sepeda motor sepulang sekolah dan tidak merokok berdasarkan keterangan guru BK dan kepala madrasah. Artinya, dimana kondisi perilaku siswa masih terkontrol dan terarah oleh keberadaan guru BK.
3. Peran guru bimbingan dan konseling yang dipegang oleh guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Banda Aceh yaitu, *pertama*; sebagai korektor,

guru bimbingan dan konseling MAN 2 Banda Aceh selalu memperhatikan perkembangan dan kemajuan yang ada pada siswa-siswa. *Kedua*; sebagai inspirator, yaitu guru bimbingan dan konseling MAN 2 Banda Aceh mampu memposisikan diri sebagai penyemangat dan pemberi solusi bagi setiap permasalahan yang dialami siswa di lingkungan madrasah. *Ketiga*; sebagai informator, yaitu guru bimbingan dan konseling menyediakan informasi dan melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai apapun yang dibutuhkan. *Keempat*; sebagai motivator, yaitu guru bimbingan dan konseling pembina, pembimbing dan pemberi arahan kepada siswa. Dan *kelima*; sebagai inisiator, yaitu guru mampu mentransformasi gagasan ide kepada siswa dalam meningkatkan prestasi mereka.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut;

1. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu secara profesionalisme memberi kepedulian dalam membina perilaku konformitas siswa MAN 2 Banda Aceh ke arah yang lebih baik. Guru bimbingan dan konseling secara kompak bekerja sama dengan pihak sekolah mengadakan program pembinaan yang memfokuskan kepada pembentukan karakter siswa yang berakhlakul karimah dan berprestasi.
2. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu berinteraksi penuh dengan siswa di madrasah seperti di sela waktu kosong atau

mendampingi siswa setiap ada kegiatan guna mengukur sejauh mana perkembangan dan kemajuan yang sudah siswa capai.

3. Peran guru bimbingan dan konseling sebaiknya bukan hanya sebagai guru saja. Akan tetapi mampu menjadi orang tua siswa sebagai tempat pengaduan mereka di setiap permasalahan yang ada. Sehingga siswa lebih mampu menghormati dan menghargai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M., *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009)
- Anonim. *Gara-gara Tato Hello Kitty, Siswi SMA Disekap dan Dianiaya Temannya*, (2005). Diakses dari: <http://regional.kompas.com/> diunduh pada tanggal 5 December 2017 pukul 08.15 WIB
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Baron,. *Psikologi sosial*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Pustaka Phoenix, 2010
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusda karya, 2004
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*(terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo), Jakarta: Erlangga, 1999
- Gantina Komala Sari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, 2011
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Perkembangan Profesi Konselor, Edisi Revisi*, Depok: Raja grafindo Persada, 2013
- Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1978

- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, *Analisis Dan Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007
- Moleong, j. Lexy. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009
- Nana Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Prayitno, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Rusdin pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007
- Sukardi, D.K., & Kusmawati, D.P.E.N.. *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Taylor, S.E., Peplau, L.A& Sears. D.O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta. Kencana.
- Wikipedia.ac.id, di akses pada tanggal 21 April 2017 dari situs: <https://id.wikipedia.org/wiki/Konformitas>
- Winkel, W. S., Hastuti, S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan Kelima)*. Jogjakarta: Universitas Sanatha Dharma, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2006.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : B-3829/Un.08/FTK/KP.07.6/04/2018

TENTANG
PENYEMPURNAAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/1636/2015
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi n tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 21 Juni 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- PERTAMA : Mencabut keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor Un.08/FTK KP.07.6/1625/2016 tanggal 28 Juni 2016 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- KEDUA : Menunjuk Saudara:
1. Mumtazul Fikri sebagai Pembimbing Pertama
2. Nurussalami sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Di Waisul Ambia
- NIM : 271 223 065
- Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
- Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Prilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh
- KETIGA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2018/2019
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan

Banda Aceh, 02 April 2018

Ani Rektor

Dekan


Muji Nurrahman



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 2636 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/03/2018

07 Maret 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Kepala Sekolah MAN 2
Banda Aceh

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	: Di Waisul Ambia
N I M	: 271 223 065
Prodi / Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Semester	: XII
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t	: Jl. Peukan Biluy Lr. Tgk. Ibrahim No. 17, Lamkawe Kec. Darul Imarah Kab.

Untuk mengumpulkan data pada:

MAN 2 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,


M. Said Farzan Ali

BAG LUMUM BAG LUMUM

Kode 5681



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH

Jln. Mohd. Jam No.29 Telp. 27959 - 22907 Fax. 22907
BANDA ACEH (Kode Pos 23242)

Nomor : B-736 /Kk.01.07/4/TL.00/04/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : Nihil
Hal : Rekomendasi Melakukan Penelitian

20 April 2018

Yth, Kepala MAN 2
Kota Banda Aceh

Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B-2636/Un.08/TU-FTK/TL.00/04/2018 tanggal 07 Maret 2018, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan *Skripsi*, dengan judul "**Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh**" kepada saudara :

Nama : Di Waisul Ambia
NIM : 271 223 065
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : XII
Alamat : Lamkawe Kec. Darul Imarah Aceh Besar

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan kepala madrasah yang bersangkutan dan Sepanjang Tidak mengganggu proses belajar mengajar
2. Tidak memberatkan madrasah.
3. Tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah.
4. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) Eksemplar ke kantor kementerian agama kota banda aceh

Demikian rekomendasi ini kami keluarkan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Kas. Pendidikan Madrasah,



Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDA ACEH
Jalan Cut Nyak Dhien Nomor 590 Telepon (0651) 41105 Email: manduabnanad@yahoo.co.id
Banda Aceh-Kode pos 23230
NSM: 131111710002 NPSN: 1011376

Nomor : B - 616 /Ma.01.091/TL.00/05/2018
Lampiran : I (Satu) eks
Hal : Telah Pengumpulan Data Untuk
Penyusun Skripsi.

09 Mei 2018

Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Ar Raniry Banda Aceh
di-
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Ketua Prodi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Nomor : B-2636/Un.08/TU-FKT/TL.00/03/2018 Tanggal 07 Maret 2018 tentang Izin pengumpulan data pada MAN 2 Banda Aceh, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Di Waisul Ambia
NIM : 271 223 065
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : XII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.

Telah melaksanakan pengumpulan data untuk menyusun skripsi dengan Judul "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh".

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Kepala,

Fardial

KISI – KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Judul Skripsi: Peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh

No	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Subjek	Butir-butir Pertanyaan/Pernyaataan
1	Bagaimana kinerja guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh?	1. Program khusus guru BK terhadap pembinaan konformitas siswa 2. profesionalisme guru BK di sekolah	Wawancara	Kepala sekolah	1. Apakah ada program khusus oleh guru BK terhadap pembinaan konformitas siswa disekolah? 2. jika ada, bagaimana proses penerapan program tersebut oleh guru BK dalam membina konformitas siswa? 3. Apakah program pembinaan tersebut berhasil dalam membina konformitas siswa di sekolah? 4. Menurut Bapak, bagaimanakah keterlibatan guru BK dalam setiap kegiatan pembinaan konformitas siswa di sekolah? 5. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan konformitas perilaku siswa oleh guru BK di sekolah?
				Guru BK	1. Apakah ada program khusus oleh Bapak/Ibu terhadap pembinaan konformitas siswa disekolah? 2. jika ada, bagaimana proses penerapan program yang Bapak/Ibu jalankan dalam membina perilaku konformitas siswa? 3. Apakah program pembinaan tersebut mampu dan berhasil dalam hal membina perilaku konformitas siswa di sekolah? 4. Apakah Bapak/Ibu semangat dan ikut terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembinaan konformitas siswa di sekolah? 5. Apakah Bapak/Ibu mampu dan berhasil dalam menjalankan langkah-langkah pembinaan perilaku konformitas siswa di sekolah?

			Observasi	Kepala sekolah (pernyataan)	• Guru BK mengadakan program khusus dalam rangka pembinaan perilaku konformitas siswa • Program atau kegiatan pembinaan perilaku konformitas siswa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan • Semangat dan kinerja guru BK mampu membawa perilaku konformitas siswa ke arah positif • Guru BK di sekolah bekerja sesuai dengan maksimal sesuai dengan keahlian di bidangnya
2	Bagaimana perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh?	1. Perilaku konformitas negatif • Merokok • Bolos sekolah • Ugal-ugalan kendaraan sepulang sekolah • Berkelahi didalam kelas 2. Perilaku konformitas positif • Berseragam dengan rapi • Disiplin dan mandiri • Berbaur dengan guru	Wawancara	Guru BK	1. Apakah Bapak/Ibu sering menemukan siswa sedang merokok, bolos sekolah/berkliaran diluar kelas saat jam belajar, atau bahkan ugal-ugalan sepeda motor sepulang sekolah? 2. Seberapa seringkah Bapak/Ibu kedapatan siswa bercanda atau berkelahi di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung? 3. Apakah seluruh siswa siswi sekolah ini berpakaian lengkap dan rapi? 4. Apakah siswa belajar tertib dan mandiri dikelas meskipun guru tidak ada? 5. Menurut yang Bapak/Ibu alami, apakah siswa sering berbaur dan berbagi informasi dengan guru?

3	Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di MAN 2 Banda Aceh	1. Kedudukan guru BK di sekolah 2. Guru BK sebagai orang tua kedua siswa di sekolah	Wawancara	Kepala sekolah Guru BK	1. Seberapa pentingkah posisi guru bimbingan konseling di sekolah dalam membina perilaku konformitas siswa? 2. Menurut bapak, apakah guru BK bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan pembinaan perilaku konformitas siswa di sekolah? 3. Apakah guru BK di sekolah ini punya wewenang khusus dalam pembinaan perilaku konformitas siswa? 4. Apakah guru Bk di sekolah bisa di kategorikan sebagai orang tua kedua siswa di sekolah dalam hal pembinaan perilaku konformitas? 1. Apakah Bapak/Ibu berpikir bahwa guru BK memiliki peran penting dalam pembinaan perilaku konformitas siswa di sekolah? 2. Apakah bapak/ibu sering mengadakan interaksi edukatif kepada siswa? 3. Apakah bapak/ibu turut terjun menasehati dan membina siswa yang kerap melakukan kesalahan di sekolah? 4. Apakah bapak/ibu aktif dalam mendorong dan memberi motivasi agar siswa bergairah dan aktif dalam belajar?

			Observasi	Guru BK (pernyataan)	• Guru BK selalu ikut serta dalam setiap kegiatan siswa di sekolah • Guru BK selalu memberi nasihat dan motivasi kepada siswa yang sedang bermasalah • Guru sering berada di ruangan guru dibandingkan berada bersama siswa di luar kelas • Guru BK mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dalam rangka mengukur perkembangan siswa

Lampiran

FOTO KEGIATAN PENELITIAN

MAN 2 Banda Aceh



Wawancara dengan guru BK MAN 2



Wawancara dengan guru BK MAN 2



Wawancara dengan guru BK MAN 2



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Di Waisul Ambia
2. Tempat/Tanggal Lahir : Meunasah Weh, 17 Mei 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Jln. Soekarno Hatta, gampoeng Lamkawe. Aceh Besar.
9. No. Hp : 085370205212
10. Nama orang tua
 - a. Ayah : Di Bustami
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Ibu : Wanti Keumala
 - d. Pekerjaan : IRT
 - e. Alamat : Lamno, Kec, Jaya Gampoeng Meunasah Weh
11. Jenjang Pendidikan
 - a. SD : MI Negeri 1 Jaya, berijazah Tahun 2006
 - b. SMP : SLTP Negeri 1 Jaya, berijazah Tahun 2009
 - c. SMU : SMA Negeri 1 Jaya, berijazah Tahun 2012
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2012 s/d 2018.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 5 Juli 2018

DI WAISUL AMBIA